

# Wawasan Keagamaan dan Paradigma Islam Kontemporer

Kasman J. Momole

Institute Agama Islam Negeri Ternate  
Email: [kasmanmomole1997@gmail.com](mailto:kasmanmomole1997@gmail.com)

p-ISSN : 2745-7796  
e-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Agama merupakan suatu kepercayaan manusia. Ia berasal dari langit yang disebut agama *samawi* ada juga kepercayaan yang di sebut *me*, dan yang di ikuti serta dilaksanakan dalam lentang waktu orang. Kepercayaan itu kerap kali disebut *ard*. Atau kepercayaan yang lahir dari pemikiran *me*. secara turun-temurun dari leluhur. Dalam bertuhan, dinamisme melandaskan keyakinannya kepada makhluk halus, animisme pada pemujaan terhadap roh orang yang telah meninggal. Pada agama samawi, misalnya Islam Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. Untuk menyempurnakan wahyu, isi pokok yang termuat dalam pesan agar berpegang pada satu agama yakni Islam. Pada perkembangan Islam Kontemporer yang sangat luar biasa saat ini, yang dapat diklasifikasikan menjadi lima model kecenderungan, *pertama* fundamental, yaitu model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam. *Kedua* Tradisionalis ‘salaf’ yaitu model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. *Ketiga* reformis yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. *Keempat* posttradisionalis yaitu model pemikiran yang berusaha medekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. *Kelima* modernis yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik.

**Kata Kunci:** Agama Islam, Kontemporer

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

## PENDAHULUAN

Dekade 1970 adalah dekade yang sangat penting bagi antara agama dan politik, yang telah berubah dalam cara-cara yang tidak bisa diduga sebelumnya. Setelah berakhirnya perang dunia ke-II, dirasakan bahwa alam politik telah terpisah dari agama, titik balik dari sebuah proses dimana para filosof Abad pencerahan telah dianggap pemrakarsa utama. Pengaruh agama telah terbatas pada lingkup pribadi atau keluarga, dan sekarang dirasa hanya berpengaruh secara tidak langsung pada cara pengorganisasian masyarakat, semacam peninggalan masa lalu.

Kecenderungan umum ini, yang berjalan seiring dengan zaman modern, yang penuh dengan kejayaan teknologi dan kemajuan sebagai keyakinannya, mempunyai bentuk-

bentuk dan intensitas yang jumlahnya tak terbatas, yang bervariasi sesuai dengan tempat dan kulturnya.<sup>1</sup> Karena segi kemutlakan yang membawa serta kepastian itu, setiap penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini dinyatakan dalam berbagai konsep, terutama konsep tentang wahyu, *levelation* (pengungkapan), penjelmaan wansit, dan lain-lain, yaitu konsep-konsep yang membawa konsekuensi pandangan bahwa agama adalah *ahistoris*, *normatif*, dan menggarap bidang-bidang yang termasuk di dalam kategori “apa yang seharusnya”.

Walaupun begitu, pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan agamanya mengajarkan tentang amal

<sup>1</sup>Gilles Kepel, (1994); *Pembalasan Tuhan, Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia*

*Modern*, (Masdar Hilmy) Bandung: Pustaka Hidayah h. 9

perbuatan praktis, dan itu berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Sekarang, “daya dan kemampuan manusia” dengan sendirinya bernilai “*manusiawi*”, karena ia berada pada diri manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Manusia dalam paham Islam, sebagai halnya dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani., sedangkan roh manusia bersifat imateril dan mempunyai kebutuhan spritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kepada kejahatan, sedangkan roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian.<sup>3</sup>

Manusia yang terpecah dalam berbagai macam agama dan aliran kepercayaan, termasuk animisme dan dinamisme telah membuat mereka saling bermusuhan antara satu sama lain. Padahal manusia berasal dari satu keturunan, Adam dan Hawa, yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi Khalifah-Nya di bumi dengan kewajiban menaati-Nya, termasuk tidak membuat kerusakan di bumi. Untuk mengembalikan manusia kepada kesadaran, bahwa mereka adalah makhluk Tuhan Yang Satu, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, maka Allah mengutus Muhammad SAW. Untuk menyampaikan wahyu-Nya. Isi pokok pesan yang termuat dalam wahyu-Nya itu ialah agar manusia hanya berpegang pada satu tali ajaran agama yang diridai-Nya yakni Islam.<sup>4</sup>

Islam kontemporer umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta bagaimana sebaiknya membaca keduanya. Maka “tradisi dan modernitas” (*al-turats wa al-hadatsah*)

merupakan isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer. Apakah tradisi dilihat dengan kacamata tradisi atau bisakah kedua dipadukan?

Berbeda dengan pemikiran tradisional yang melihat modernitas sebagai dunia lain, dan berbeda pula dengan pemikiran Islam modernis yang menggilas tradisi demi pembaharuan, pemikiran Islam kontemporer melihat bahwa “*turats*” adalah prestasi sejarah, sementara “*hadatsah*” adalah realitas sejarah. Maka tidak bisa menekan *turats* apalagi menafikannya hanya demi pembaharuan; rasionalisasi atau modernisasi sebagaimana perspektif modernis selama ini. Juga tidak bisa menolak begitu saja apa-apa yang datang dari ‘perut’ *hadatsah*, terutama perkembangan sains dan teknologi.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian atau studi demikian disebut studi perkembangan (*developmental studies*). Dalam penelitian ini yang dikaji adalah perubahan-perubahan atau kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh seseorang, suatu organisme, lembaga, organisasi ataupun kelompok masyarakat tertentu.<sup>6</sup>

Penulisan dalam jurnal ini dilaksanakan pada 24 Januari 2021 hingga 26 Januari 2021 bertempat di salah satu koskosan kediaman Kota Ternate Dufa-Dufa Utara. Agar metode penelitian ini sejalan dengan apa yang dijalankan dengan apa yang diharapkan maka ruang lingkup penelitian ini adalah paradigma Islam kontemporer

Yang dimaksud subjek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran.

---

<sup>2</sup>Nurcholish Majid, (1982); *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta; Dian Rakyat, h. 321

<sup>3</sup>Harun Nasution, (2018); *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta Universitas Indonesia h. 30

<sup>4</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (1975) *Al-Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Riziki Putra), h. 4-5

<sup>5</sup>Mohammad Muslih, (2012); Program Pasca Sarjana ISID Gontor, *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Antara Mode Pemikiran Dan Model Pembacaan, 8 (2) (0352) 488220 (ISID) Gontor h. 345

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, (2009); *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung Remaja Rosdakarya) h. 77

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literer kepustakaan. Data primernya berupa buku-buku dan induk pengetahuan (seperti karya Nurcholish Majid, Harun Nasution, Gilles Kepel, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy) dan beberapa karya lainnya jurnal ilmiah, E-booc, sedangkan data sekundernya, jurnal, artikel, berupa karya-karya lainnya yang langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan agama Islam kontemporer. Dan ilmu-ilmu keislaman terutama ilmu agama Islam kontemporer.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Kemudian, telaahan itu dicatat dalam laptop sebagai alat bantu pengumpulan data.<sup>7</sup>

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan intepetasinya yang bertujuan menjawab setiap pertanyaan peneliti dalam rangka mengungkap fenomena sosial, tertentu. Analisis data adalah proses penyerderhana data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca di intepetasikan metode yang harus dipilih dalam menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian peneliti ini menggunakan model kualitatif deskriptif.

#### 1. *Data reduktion (reduksi data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlah yang cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena datanya yang cukup banyak, maka perlu segerah dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

#### 2. *Data display (penyajian data)*

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bangunan, hubungan antara kategori

*flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hurman (Sugiyono, 2013: 249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Wawasan Keagamaan Pengertian Agama

Tidak ada satupun defenisi agama yang dapat diterima secara umum itu, antara lain dikarenakan memberikan definisi atau pengertian agama itu merupakan hal yang cukup sulit, sebagaimana dijelaskan Mukti Ali dalam ceramahnya berjudul “*Agama Universitas dan Pembangunan*” di IKIP Bandung pada tanggal 04 Desember 1971. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini, pertama karena pengalaman agama itu adalah soal bathin dan subjektif, juga sangat individualistis. Kedua ialah bahwa barang kali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama dalam membahas agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Ketiga ialah, bahwa konsep tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu.

Para ahli banyak yang membuat definisi mengenai agama, diantaranya ada yang mengemukakan bahwa agama identik dengan *Religion* dalam bahasa Inggris. Dalam arti teknis, kata religion (bahasa Inggris) *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab) dan *agama* (bahasa indonesia).<sup>8</sup> Senada dengan itu sukarnya mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat defenisi agama, sebagaimana ditulis oleh Abduddin yang mengutip tulisan Zakiah Daradjat bahwa karena pengalaman agama yang subjektif, intern dan individual, di mana setiap orang

---

<sup>7</sup>Muhyar Fanani, (2010); *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar) h. 11

<sup>8</sup>R. Abuy Sodikin, (2003); *Konsep Agama Dan Islam* (Unpublished Master Thesis). 20/97, h. 1-2

akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain<sup>9</sup>

Cohn, menggambarkan agama ada 3 kategori makna agama yaitu makna agama secara institusional, secara normatif dan makna secara kognitif. Agama secara konstitusi atau lembaga diartikan sebagai suatu organisasi, wadah atau lembaga yang dibentuk oleh para pengikutnya (penganut agama) yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non-empirik yang dipercayai dan dipergunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat pada umum-nya. Sebagai suatu institusi atau lembaga, agama memiliki wewenang, peran dan fungsi fundamental untuk mengurus dan mengelola seluruh aktifitas religius masyarakat-Nya.

Definisi agama secara normatif, dipahami sebagai suatu sistem norma atau kaidah yang berasal dari Zat yang diimaninya, yang dalam bahasa agama disebut Tuhan. Kategori terakhir dari makna agama menurut Cohn, adalah makna secara kognitif atau yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman. Agama diartikan sebagai suatu tradisi atau adat istiadat dari kepercayaan yang dipelihara secara turun-temurun.<sup>10</sup>

### **Wawasan Agama**

Dalam masyarakat majemuk, agama dapat menjadi faktor integrasi, sebagaimana juga dapat dengan mudah disalah gunakan sebagai alat disintegrasi. Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Tetapi di sisi lain, perasaan seagama saja tidak cukup untuk menciptakan perasaan memiliki kelompok atau kesatuan sosial. Maka harus ada faktor-

faktor lain yang lebih memperkuat dan mempertahankan kohensi sosial.

Perbedaan konsepsi agama-agama yang ada adalah sebuah realitas yang tidak dapat dimungkiri oleh siapa pun. Dalam prakteknya hal yang sering memicu konflik fisik dan non-fisik antara umat beragama adanya perbedaan bahkan benturan konsepsi yang terjadi di hampir semua aspek agama, baik di bidang tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.<sup>11</sup> Agama dapat dibandingkan dengan *enjoiment* atau secara kongkrit dapat disamakan dengan rasa cinta seseorang. Suatu hal yang penting diketahui tentang agama ialah rasa pengabdian (*dedication*). Setiap pengikut agama merasa bahwa ia harus cinta dan mengabdikan diri dengan seluruh kemampuannya kepada agama yang dipeluknya.

Rasa pengabdian ini harus dihargai dan mendapatkan tempat yang suci bagi tiap-tiap penganut tertentu; agama timbul dari rasa pengabdian yang saksama termasuk di dalamnya pikiran, perkataan, dan tindakan.<sup>12</sup> yang bekerja keras melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

### **Konsep Agama Islam**

Ada tiga unsur pokok yang mewarnai lahirnya wajah Islam yang indah dan sempurna. Ketiga unsur itu ialah; aqidah (iman) akhlak (moral) dan (amal) kebajikan. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Iman tanpa moral dan amal, demikian pula moral tanpa iman dan amal, atau amal tanpa iman dan moral tidak akan melahirkan wajah Islam yang sempurna dan indah. Nama Islam dapat dilacak dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya:

---

<sup>9</sup>Muhammadin (2013); *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, JIA jurnal/Th. XIV/No1/99-114, h. 100

<sup>10</sup>Rd. Datoek A. Pachoer, (2016); *Sekularisasi Dan Sekularisme Agama*, *jurnal dan lintas budaya*, 1 (1), 91-102 Website: <http://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/religious/2528-7294/2528-7230>, h. 94

<sup>11</sup>Dwi wahyuni, (2017); *Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama*, (Article/2368), 18 (2), 2443-0919, Bandung : JIA, h. 85

<sup>12</sup>Hairul Umam, (2016); *Ngaji Rasa Dalam Pandangan Komunitas Dayak Indara Mayu*, *Jurnal Agama Dan Sosial Budaya*, 1, (1)34-35.doi:10.15575.39.1576, h. 36

Dalam (Q.S. Ali Imran, (3): ayat : 19) artinya: bahwasan-nya agama (yang diakui) disisi Allah hanyalah Islam

(Q.S. Ali Imran (3): ayat: 85) artinya: Dan barang siapa yang mencari selain Islam untuk menjadi agamanya, maka tidak diterima agama itu di hari ahirat termasuk orang-orang yang rugi

(Q.S. al-Maidah (5): ayat: 3) artinya: Dan aku hanya rela Islam itu agama bagimu

Ketiga ayat yang tersebut di atas selain menjadi dasar bagi penamaan Islam untuk agama yang dibawah oleh Muhammad SAW. juga menjadi penegas bahwa hanya Islam, agama yang diridai Allah SWT.<sup>13</sup>

### **Konsep Paradigma Islam Kontemporer Paradigma Islam**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata.<sup>14</sup> dalam sebuah artikelnya yang semula dipersiapkan sebagai bahan kuliah Faculty Center, Universitas Filipina, Februari 1984. Dr. Kuntowijoyo pernah memaparkan suatu analisis yang menarik mengenai sejarah alienasi dan operasi umat Islam dalam proses transformasi sosial yang panjang sejak zaman Demak pada abad ke-16 hingga zaman Orde Baru pada akhir abad ke-20 sekarang ini. Kajian yang dilakukan berdasarkan penjelasan paralisme historis-diakronis itu pada intinya menggambarkan proses kemerosotan peran agama dan umat Islam sepanjang tiga zaman: feodal, kolonial, dan nasional; dan juga dalam tiga bentuk formasi sosial yang berbeda-beda sebagai produk akumulasi perkembangan historis selama lima abad itu: formasi sosial agraris-feodal, kolonialis-kapitalis, dan kolonialis-nasional.

Artikel itu tampaknya memang merupakan sebuah intrepetasi yang tentang sejarah Islam di Indonesia. Di dalamnya

Kuntowijoyo menggambarkan secara dramatis betapa umat Islam, yang disebutnya sebagai “kesatuan (masyarakat” yang sadar diri sepanjang sejarah” justru terus-menerus mengalami marginalisasi dan periferalisasi akibat munculnya gelombang-gelombang kekuatan sejarah yang baru sejak abad ke-16 setelah ia sendiri menjadi gelombang yang besar mengislamisasikan hampir seluruh kepulauan Nusantara sepanjang dua abad sebelumnya, abad ke-14 dan 15.

Bagaimana persisnya proses marginalisasi-periferalisasi terjadi barang kali menarik untuk dilihat sebagai sebuah dinamika sosio-historis yang kompleks, terhadap mana Kuntowijoyo nanti akan mengemukakan intrepetasinya sendiri. Sebagaimana Rutgers dan Guber melihatnya, kelas saudagar Muslim yang sudah berhasil membangun basis politiknya di kerajaan-kerajaan pesisir utara Jawa ketika itu suda berada diambang batas evolusi ini terpotong ketika datang kekuatan kolonial Portugis dan Belanda pada abad ke-16 yang masuk ke perairan Asia Tenggara,<sup>15</sup> demikianlah, besar untuk menjadikan Islam sebagai suatu empiris dimasa depan<sup>16</sup>

### **Islam Kontemporer**

Islam kontemporer terbagi atas lima sub pokok: Pertama, fundamental yaitu model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan. Bagi mereka, Islam telah mencakup segala aspek kehidupan, sehingga tidak memerlukan segala teori dan metode dari luar, apalagi barat. Harapan utamanya adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama dan budaya sekaligus peradaban; Dengan menyerukan untuk kembali pada sumber asli (al-Qur'an dan sunnah) dan mempraktekkan ajaran Islam sebagaimana

---

<sup>13</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (1975); *Al-Islam* h. 7-8

<sup>14</sup>Abas Asyafah, (2018); *Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam, jurnal, tantang hidayat.upi.edu tadrib* 4, (2) h. 229.

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, (2008) *Paradigma Islam Interpretaks Untuk Aksi*, <http://www.mizan.cinabo./135> (Cisaranten Wetan) Unjungberung Bandung, h. 33-35.

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, (1994) *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta, Shalahuddin Press-Pustaka Pelajar, h. 10

yang dilakukan Rasul dan khulafau' al-Rasyidin. Tradisi dan sunnah Rasul harus dihidupkan kembali dalam kehidupan modern sebagai bentuk kebangkitan Islam yang kedua Imama. Ketiga tradisional (salaf) yaitu model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu. Tugas kita sekarang hanyalah menyatakan kembali atau merujuk. Sebagai bagian dari pengejawantahkan ajaran Islam.

Fundamentalis membatasi pada tradisi yang diterima hanya pada khulafau' al-Rasyidin, sedang tradisional melebar sampai pada salaf al-sahih, sehingga mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukannya. Hasan Hanafi pernah mengkritik model pemikiran ini. Yaitu, bahwa Tradisional akan menggiring pada eksklusifisme, subjektivisme dan determinisme.

Ketiga reformis yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya dengan cara memberi tafsiran baru. Menurut mereka, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. Akan tetapi, tradisi ini tidak dapat langsung diaplikasikan melainkan harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka berpikir modern dan pra syarat rasional, sehingga bisa survive dengan dan diterima dalam kehidupan modern. Karena itu, mereka berbeda dengan tradisional yang menjaga dan menerima seperti apa adanya.

Keempat posttradisional yaitu model pemikiran yang berusaha dekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpretasi baru. Perbedaannya, posttradisional mempersyaratkan dekonstruktif atas tradisi bukan sekedar rekonstruktif, sehingga yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi historis.

Kelima modernis yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik. Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka ini biasanya banyak dipengaruhi cara pandang marxisme. Meski demikian, mereka bukan sekuler. Sebaliknya, mereka bukan mengkritik sekuler selain salaf. Menurutnya, kaum sekuler telah bersalah karena berlaku ekletif terhadap barat, sedangkan kaum salaf bersalah menepatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan *sahih likuli zaman wa makan*. Sebab kenyataannya, tradisi sekarang berbeda dengan masa lalu. Modernis menjadikan orang lain (barat) sebagai model, sedangkan salaf menjadikan masa lalu sebagai model. Keduanya sama-sama ahistoris dan tidak keratif. Sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam ke depan.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Dalam pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa: Agama tidak hanya di aplikasikan sebagai praktek spritual tetapi agama juga dipraktek secara amaliah di bumi. Yang disebut dengan agama *Ard* dan *samawi* agama langit dan agama bumi dan itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk perilaku manusia dan dipertegas dalam agama Islam bahwa tidak ada paksaan memeluk agama. Tetapi agama yang diakui disisi Allah hanya Islam. Dalam (Q.S. Ali Imran (3): ayat: 19) artinya: bahwasannya agama (yang diakui) disisi Allah hanyalah Islam.

Dalam Islam juga memiliki klasifikasi pemahaman yaitu harus menjadi dasar pijak bagi seluruh umat muslim di Indonesia, Dari beberapa pemahaman Umat Islam di Indonesia bahkan di seluruh dunia, Masalah

---

<sup>17</sup>Hasri, (2016) Studi Kritis Pemikiran Islam Kontemporer, *Jurnal, Islamic Edukation Management*, 1,(1) 33-47/2548-4052. h. 35-36

yang diperdebatkan pada furuhnya, sebab kebenaran yang dimiliki oleh manusia bersifat relatif, selagi masih berpegang usulnya al-Qur'an dan hadits. Dibebaskan saja kebebasan berfikirnya. 1. Fundamental 2. Tradisionalis 3. Reformis 4. Postradisionalis. 5. Modernis. Inilah cara pandang yang berbeda-beda tetapi pada tujuannya satu untuk mencapai Tuhan Yang Mahakuasa. Untuk melihat pada kebenaran berpeganglah pada Al-Qur'an dan Hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah, (2018); *Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam*, jurnal, *tantang hidayat.upi.edu tadrib* 4, (2)
- Hairul Umam, (2016); Ngaji Rasa Dalam Pandangan Komunitas Dayak Indara Mayu, *Jurnal Agama Dan Sosial Budaya*, 1, (1) 34- 35. doi:10.15575.39.1576
- R. Abuy Sodikin, (2003); *Konsep Agama Dan Islam* (Unpublished Master Thesis). 20/97Rd. Datoek A. Pachoer, (2016); *Sekularisasi Dan Sekularisme Agama*, *jurnal dan lintas budaya*, 1 (1), 91-102 Website: <http://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/religius/2528-7294/2528-7230>
- Hasri, (2016); *Studi Kritis Pemikiran Islam Kontemporer*, *Jurnal, Islamic Edukation Management*, 1,(1) 33-47/2548-4052
- Muhammadin (2013); *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, *JIA jurnal/Th. XIV/No1/99-114*
- Rd. Datoek A. Pachoer, (2016); *Sekularisasi Dan Sekularisme Agama*, *jurnal dan lintas budaya*, 1 (1), 91-102 Website: <http://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/religius/2528-7294/2528-7230>
- Dwi wahyuni, (2017); *Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama*, (Article/2368), 18 (2), 2443-0919, Bandung : JIA
- Kuntowijoyo, (2008); *Paradigma Islam Interpretaks Untuk Aksi*, <http://www.mizan.cinabo./135> (Cisaranten Wetan) Unjung berung Bandung
- Kuntowijoyo, (1994); *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta, Shalahuddin Press-Pustaka Pelajar
- Gilles Kepel, (1994); *Pembalasan Tuhan, Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern*, (Masdar Hilmy) Bandung: Pustaka Hidayah (1997)
- Nurcholish Majid, (1982); *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta; Dian Rakyat
- Haddade, H. (2021). *Strategi Pemberdayaan Madrasah Berbasis Masyarakat*.
- Harun Nasution, (1985); *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta Universitas Indonesia (2018)
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (1975) *Al-Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Riziki Putra)
- Muhyar Fanani, (2010); *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2009); *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung Remaja Rosdakarya)
- R. Abuy Sodikin, (2003); *Konsep Agama Dan Islam* (Unpublished Master Thesis). 20/97